KAJIAN INTENSI MAHASISWA MANAJEMEN DI KOTA SERANG UNTUK MENJADI WIRAUSAHA

Syamsul Hidayat[1], Muhammad Saleh[2], Encep Saefullah[3]

[1,2,3] Universitas Bina Bangsa
Jl. Raya Serang-Jakarta KM.03 No. 1B (Pakupatan) Kota Serang
E-mail : mastersyah@gmail.com[1], salehgifar165@gmail.com[2], encepsaefullah80@yahoo.com[3]

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis *theory of planned behavior* (Ajzen, 1991) sebagai rancangan model empiris pada penelitian ini yang meliputi komponen sikap berwirausaha, norma subjektif, kontrol perilaku dan intensi berwirausaha pada mahasiswa jurusan manajemen yang ada di kota Serang. Sebanyak lima perguruan tinggi di kota Serang yang memiliki jurusan manajemen yang akan menjadi tempat penelitian. Pengambilan sampel dilakukan secara *purposive sampling* dengan kriteria mahasiswa yang telah menempuh mata kuliah kewirausahaan. Analisis data menggunakan analisis faktor konfirmatori (CFA) sesuai dengan model pada persamaan structural (SEM). Hasil temuan dari penelitian ini menerangkan bahwa dua hipotesis diterima yaitu Norma subyektif berpengaruh positif dan signifikan terhadap Intensi Berwirausaha Mahasiswa dan Kontrol Keprilakuan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Intensi Berwirausaha Mahasiswa. Satu hipotesis ditolak yaitu Sikap berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Intensi Berwirausaha Mahasiswa. Implikasi, keterbatasan dan saran dibahas dalam penelitian ini.

Kata kunci : Sikap, Norma Subyektif, Kontrol Keprilakuan, Intensi Berwirausaha.

ABSTRACT

This study aims to analyze the theory of planned behavior (Ajzen, 1991) as an empirical model design in this research which includes attitudes, subjective norm, behavioral control perceived and entrepreneurial intentions in students of management in Serang city. Five universities in Serang city who have a management department that will be the place for this research. Sampling was done by purposive sampling with students who had reached the entrepreneurship subject. Data analysis used confirmatory factor analysis (CFA) according to the model in structural equations model (SEM). The results of this study explain that two hypotheses are accepted, namely subjective positive and significant norms towards Student Entrepreneurial Intentions and positive and significant behavioral control perceived on Student Entrepreneurial Intentions. One hypothesis is rejected, namely the negative and significant attitude towards Student Entrepreneurial Intention. Implications, limitations and suggestions in this regard.

Keyword: Attitude, Subjective Norm, Behavioral Control, Enterpreneural Intention.

1. PENDAHULUAN

Masuknya Indonesia di kawasan Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) 2015 memiliki efek negatif dan positif, positifnya tentu yang paling diharapkan oleh bangsa Indonesia. Namun pengaruh negatifnya pun tidak bisa dipungkiri akan terjadi. Sebagai bentuk pertahanan dari pengaruh negatif, maka salah satu pertahanannya adalah dengan mengedukasi dan mendorong kepada masyarakat Indonesia untuk berwirausaha harus ditingkatkan lagi, baik di kalangan akademik maupun para pelaku usaha UMKM yang sudah dan akan berjalan, karena dengan berwirausahalah Indonesia akan terbebas dari masalah pengangguran.

Menurut Tjahjono dan Ardi (2008) memberikan sebuah pandangan alternatif dalam memecahkan masalah-masalah pengangguran dan kemisikinan yaitu dengan memberdayakan masyarakat lewat wirausaha. Menggalakan budaya berwirausaha dalam masyarakat akan mampu membantu membuka lapangan kerja, sehingga dengan terserapnya tenaga kerja akan mengurangi kemiskinan. Oleh karena itu, dibutuhkan peran aktif masyarakat meningkatkan kemandirian ekonomi dengan berwirausaha.

Kemudian menurut David McCelland suatu negara akan maju jika mempunyai paling sedikit 2% dari total jumlah penduduk adalah wirausaha (Wijaya, 2008). Dibandingkan dengan negara-negara lain, perkembangan kewirausahaan di Indonesia masih sangat kurang yaitu dibawah 2%. Sebagai pembanding, kewirausahaan di Amerika Serikat tercatat mencapai 11% dari total penduduknya dan Malaysia sebanyak 5%. Menurut laporan yang dilansir Global Entrepreneurship Monitor, pada tahun 2005, Negara Singapura memiliki entrepreneur sebanyak 7,2% dari jumlah penduduk. Sedangkan Indonesia hanya memiliki entrepreneur 0,18% dari jumlah penduduk.

Di Indonesia angka pengangguran terbanyak justru didominasi oleh penganggur yang terdidik. Data terakhir menunjukkan bahwa jumlah penganggur terdidik yang telah menamatkan pendidikan diploma dan sarjana sampai dengan Februari 2016 telah mencapai 944.666 orang. Angka ini meningkat dari data tahun 2015 yaitu 905.127 orang, dengan jumlah kenaikan sebesar 39.539 orang (BPS, 2017).

Dari kondisi diatas, maka perlu adanya sebuah pemberdayaan terhadap masyarakat untuk memberikan stimulus kepada mereka untuk membudayakan gerakan berwirausaha. Meningkatkan budaya berwirausaha akan mampu membantu menciptakan lapangan kerja baru, sehingga diharapkan mampu menyerap tenaga kerja dengan imbasnya adalah semakin mengurangi kemiskinan. Oleh karena itu, sangat diperlukan peran aktif dari semua kalangan masyarakat untuk meningkatkan kemandirian ekonomi bangsa dengan berwirausaha.

Fenomena bermunculnya sekolah-sekolah bisnis di Indonesia semakin menarik masyarakat untuk berwirausaha terutama kalangan mahasiswa itu sendiri. Karena perguruan tinggilah yang mampu menerjemahkan teori-teori menjadi sebuah kegiatan terstruktur kepada mahasiswa untuk berani membuka usaha, menciptakan mahasiswa yang handal dalam berwirausaha. Karena mahasiswa merupakan bagian dari masyarakat terdidik. Sehingga hal tersebut mendorong masyarakat umum untuk berwirausaha.

Perguruan tinggi memliki peranan penting dalam menumbuhkan dan memotivasi mahasiswa menjadi wirausahawan muda. Diharapkan dari semangat jiwa mudanya tersebut mampu mengurangi pengangguran bahkan menambah jumlah lapangan pekerjaan. Tetapi di lapangan berbeda dengan kondisi teori. Karena berdasarkan hasil penelitian Indarti dan Langerberg (2006), bahwa tingkat pendidikan universitas justru mempunyai tingkat kesuksesan berwirausaha yang lebih rendah dibanding wirausaha dengan tingkat pendidikan sekolah menengah. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa ada kemungkinan orientasi pendidikan atau kurikulum pendidikan ekonomi dan bisnis di Indonesia banyak yang tidak diarahkan untuk membentuk wirausaha. Seharusnya porsi praktek berwirausaha harus lebih besar dari pada pemberian materi. Perguruan tinggi seharusnya tidak lagi mengutamakan bagaimana mahasiswa untuk cepat lulus dan mendapat pekerjaan. Tetapi Perguruan tinggi harusnya lebih fokus pada bagaimana lulusannya mampu menciptakan pekerjaan. Di sisi lain, setiap mahasiswa memiliki sikap mental yang berbeda-beda dan tidak bisa disamaratakan satu dengan yang lainnya, perguruan tinggi tidak dapat memaksa mahasiswa untuk memiliki sikap mental berwirausaha namun perguruan tinggi dapat mengarahkan secara maksimal kepada mahasiswa untuk meningkatkan sikap mental wirausaha disamping dengan pelaksanaan pembelajaran kewirausahaan sebagai dasar pengetahuan berwirausaha.

Dikalangan mahasiswa khususnya mahasiswa manajemen yang menekuni ilmu manajerial terutama saat ini kewirausahaan sudah menjadi mata kuliah wajib di setiap perguruan tinggi, maka diharapkan tumbuh jiwa wirausaha yang baik, sehingga lulusan perguruan tinggi baik negeri maupun swasta khususnya jurusan manajemen mampu

menjadi wirausaha yang unggul agar tidak selalu bergantung kepada orang lain, tidak selalu menjadi pencari kerja (*job seeker*), tapi memiliki keberanian untuk membuka usaha sendiri atau berwirausaha (*job creator*).

Maka diperlukan upaya peningkatan minat wirausaha di kalangan mahasiswa jurusan manajemen. Minat berwirausaha atau niat kesungguhan untuk berwirausaha harus tertanam dalam benak mahasiswa. Hal ini penting dilakukan karena minat wirausaha telah terbukti menjadi prediktor yang terbaik bagi perilaku kewirausahaan. Intensi wirausaha juga dapat dijadikan sebagai pendekatan dasar yang masuk akal untuk memahami siapa-siapa yang akan menjadi wirausaha (Indarti dan Rostiani, 2008).

Terkait dengan latar belakang tersebut, sangat diperlukan kajian mengenai intensi mahasiswa manajemen mengambil keputusan untuk berwirausaha. Bagi banyak orang, keputusan berwirausaha merupakan perilaku dengan keterlibatan tinggi (*high involvement*) karena dalam mengambil keputusan akan melibatkan faktor internal seperti kepribadian, persepsi, motivasi, pembelajaran (sikap), faktor eksternal seperti keluarga, teman, tetangga dan lain sebagainya (norma subyektif). Kemudian mengukur kontrol keperilakuan yang dirasakan (*perceived control behavior*) yaitu suatu kondisi bahwa orang percaya tindakan itu mudah atau sulit untuk dilakukan dengan memahami berbagai risiko atau rintangan-rintangan yang ada apabila mengambil tindakan tersebut (Tjahjono dan Ardi, 2008).

Berbagai model juga dikembangkan dalam penelitian intensi berwirausaha dari tahun 1980-an hingga tahun 2000-an antara lain *Entrepreneurial Event Model* (EEM), *Davidssons Model, Entrepreneurial Attitude Orientation Model* (EAO), *Entrepreneurial Potential Model* (TPM), *Theory of Planned Behavior* (TPB) (Guerrero *et al*., 2006 dalam Wijaya, 2008). Perbedaan dasar model yang mengacu pada *Theory of Planned Behavior* dengan model lainnya, model dasar *Theory of Planned Behavior* dianggap lebih baik dan kompleks dalam menjelaskan perilaku berwirausaha (Wijaya, 2008). Menurut Ajzen (2008) kontrol perilaku berperan secara langsung terhadap perilaku maupun tidak langsung melalui intensi. Peran kontrol perilaku terhadap perilaku secara langsung maupun tidak langsung masih menjadi kontroversi dalam berbagai penelitian sosial.

Menurut Sarwoko (2011) penggunaan teori perilaku tidak dapat dipisahkan dari aspek motivasi berwirausaha atau *entrepreneurial intention*, artinya kewirausahaan dapat dipelajari dan dikuasai, dan kewirausahaan dapat menjadi pilihan kerja dan pilihan karir bagi lulusan perguruan tinggi, apabila memang dalam diri mahasiswa ada niat dan motivasi untuk menjadi seorang entrepreneur.

Ada sebuah kecenderungan masyarakat terdidik khususnya lulusan sarjana jurusan manajemen melihat kewirausahaan sebagai alternatif terakhir dalam melihat suatu peluang kerja. Walaupun di kampus sudah mendapatkan teori dan praktikum kewirausahaan namun budaya keinginan menjadi seorang karyawan atau pegawai di instansi pemerintah atau swasta masih tertanam dibenak mereka. Hal ini diperkuat oleh Dalimunthe (2004, dalam Wijaya *et al*, 2015) bahwa keinginan menjadi pegawai sudah tertanam sejak di bangku sekolah. Fenomena ini yang menjadi daya tarik penelitian ini. Beberapa penelitian menunjukkan adanya peran dari faktor yang mempengaruhi intensi berwirausaha yaitu sikap berwirausaha, norma subjektif dan kontrol perilaku yang dirasakan dalam menjelaskan intensi menjadi wirausaha. Untuk itu perlu dilakukan pengujian model *Theory Planned Behavior* (TPB) untuk mengetahui intensi mahasiswa manajemen menjadi wirausaha di Kota Serang.

2. METODOLOGI

Penelitian ini termasuk jenis penelitian asosiatif dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Subyek penelitian adalah Mahasiswa jurusan Manajemen di Kota Serang. Penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan kriteria tertentu (*purposive sampling*), yaitu mahasiswa S1 jurusan manajemen yang telah menempuh mata kuliah kewirausahaan. Sebanyak 5 (lima) perguruan tinggi di Kota Serang setuju untuk berpartisipasi dalam penelitian ini yaitu: UNIBA, UNTIRTA, UNSERA, STIE DWIMULYA, STIM PRIMAGRAHA.

Teknik analisis data menggunakan analisis faktor konfirmatori atau *Confirmatory Factor Analysis* (CFA) untuk

mengkonfirmasi indikator terhadap variabel laten. Analisis faktor konfirmatori menggunakan bantuan program SPSS versi 21. Sedangkan pengujian hipotesis penelitian dilakukan dengan pendekatan *Structural Equation Modeling* (SEM) dengan menggunakan bantuan program AMOS 21.

3. LANDASAN TEORI

***Theory of Planned Behavior* (TPB)**

Theory of planned behavior merupakan teori yang dikembangkan oleh Ajzen (1991) yang merupakan penyempurnaan dari *theory of reasoned action* (TRA) yang dikemukakan oleh Ajzen dan Fishbein (1980 dalam Ajzen, 1991). Fokus utama dari teori *planned behavior* ini sama seperti teori *reasoned action* yaitu intensi individu untuk melakukan perilaku tertentu. Intensi dianggap dapat melihat faktor-faktor motivasi yang mempengaruhi perilaku. Intensi merupakan indikasi seberapa keras orang mau berusaha untuk mencoba dan berapa besar usaha yang akan dikeluarkan individu untuk melakukan suatu perilaku. *Theory of Planned Behavior* berbeda dengan *Theory of Reasoned Action.* Perbedaan tersebut terletak pada variabel kontrol keperilakuan yang dirasakan, yang menunjukkan mudah atau sulitnya melakukan tindakan yang dianggap sebagai cerminan masa lalu di samping halangan atau hambatan yang terantisipasi, di mana variabel tersebut tidak terdapat pada *Theory of Reasoned Action. Theory of Planned Behavior* menjelaskan variabel kontrol keperilakuan yang dirasakan berpengaruh pada niat dan secara langsung berpengaruh pada perilaku (Ajzen dalam Dharmmesta, 1998 dalam Tjahjono & Ardi, 2008).

Secara umum, faktor anteseden intensi dapat diungkapkan melalui *Theory Planned of Behavior* selanjutnya disebut TPB yaitu keyakinan atau sikap berperilaku, norma subjektif dan kontrol perilaku. Adanya niat seseorang untuk melakukan suatu perilaku, niat merupakan variabel antara yang menyebabkan terjadinya perilaku dari suatu sikap maupun variabel lainnya (Ajzen, 1991). Kemudian terbentuknya intensi dapat diterangkan dengan teori perilaku terencana yang mengasumsikan manusia selalu mempunyai tujuan dalam berperilaku (Ajzen, 2001). Teori ini menyebutkan bahwa intensi adalah fungsi dari tiga determinan dasar, yaitu : (1) Sikap berperilaku (*attitude*), yang merupakan dasar bagi pembentukan intensi. Di dalam sikap terhadap perilaku terdapat dua aspek pokok, yaitu: keyakinan individu bahwa menampilkan atau tidak menampilkan perilaku tertentu akan menghasilkan akibat-akibat atau hasil-hasil tertentu, dan merupakan aspek pengetahuan individu tentang obyek sikap dapat pula berupa opini individu hal yang belum tentu sesuai dengan kenyataan. Semakin positif keyakinan individu akan akibat dari suatu obyek sikap, maka akan semakin positif pula sikap individu terhadap obyek sikap tersebut, demikian pula sebaliknya (Ajzen, 2001); (2) Norma subjektif (*subjective norm*), yaitu keyakinan individu akan norma, orang sekitarnya dan motivasi individu untuk mengikuti norma tersebut. Di dalam norma subjektif terdapat dua aspek pokok yaitu : keyakinan akan harapan, harapan norma referensi, merupakan pandangan pihak lain yang dianggap penting oleh individu yang menyarankan individu untuk menampilkan atau tidak menampilkan perilaku tertentu serta motivasi kesediaan individu untuk melaksanakan atau tidak melaksanakan pendapat atau pikiran pihak lain yang dianggap penting bahwa individu harus atau tidak harus berperilaku; (3) Kontrol perilaku (*perceived feasiable*), yang merupakan dasar bagi pembentukan kontrol perilaku yang dipersepsikan. Kontrol perilaku yang dipersepsi merupakan persepi terhadap kekuatan faktor-faktor yang mempermudah atau mempersulit suatu perilaku. Dalam beberapa penelitian kewirausahaan, kontrol perilaku dioperasionalkan dalam bentuk efikasi diri; (4) Niat untuk melakukan perilaku (*intention*) adalah kecenderungan seseorang untuk memilih melakukan atau tidak melakukan sesuatu pekerjaan. Niat ini ditentukan oleh sejauh mana individu memiliki sikap positif pada perilaku tertentu, dan sejauh mana kalau dia memilih untuk melakukan perilaku tertentu itu dia mendapat dukungan dari orang-orang lain yang berpengaruh dalam kehidupannya.

Beberapa penelitian-penelitian terdahulu menunjukkan bahwa beberapa faktor anteseden intensi melalui pendekatan *Theory Planned of Behavior* (TPB) berpengaruh terhadap keinginannya untuk menjadi seorang wirausaha (Tjahjono dan

Ardi, 2008; Wijaya, 2008; Liñán *et al*., 2011; Sarwoko, 2011; Ferreira *et al*., 2012; Tjahjono *et al*., 2013; Farida dan Mahmud, 2015; Cruz *et al.*, 2015; Wibowo, 2016).

Berdasarkan beberapa hasil penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi intensi mahasiswa untuk berwirausaha dan masih adanya perbedaan hasil, maka dalam penelitian ini akan diadopsi *Theory Planned Behavior* untuk menguji kembali faktor yang mempengaruhi intensi mahasiswa untuk berwirausaha yaitu sikap berwirausaha, norma subyektif dan kontrol perilaku. Kemudian secara teoritis kesimpulan dari hasil dan model penelitiannya belum tentu sesuai dengan kondisi dan situasi dewasa ini di Indonesia khususnya di Kota Serang. Masalah tersebut kemudian mendorong penulis untuk mencermati model intensi berwirausaha. Pertimbangan pemilihan variabel diantaranya untuk lebih memperhatikan kebutuhan empiris dalam dunia bisnis di Indonesia pada umumnya, selain model teoritis yang pernah ada. Penelitian yang pernah dilakukan oleh peneliti lain, berbeda di lokasi, model, objek, subjek, waktu, variabel, analisis, sasaran, dan ataupun tujuan penelitiannya, dan pada umumnya banyak dilakukan di luar negeri dan luar kota yang memiliki suasana iklim ekonomi dan budaya yang berbeda dan tidak sama dengan kondisi di Indonesia khususnya di wilayah Kota Serang.

Dari uraian di atas, maka diajukan hipotesis yang akan diuji adalah sebagai berikut:

H1: Sikap berpengaruh positif dan signifikan terhadap Intensi Berwirausaha

H2: Norma Subyektif berpengaruh positif dan signifikan terhadap Intensi Berwirausaha

H3: Kontrol Keprilakuan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Intensi Berwirausaha

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari kuesioner yang telah disebar, sebanyak 487 responden telah mengembalikan kuesioner dari 600 kuesioner yang disebarkan, yang berarti tingkat pengembalian (*response rate*) sebesar 81,2 %.

Analisis Faktor Konfirmatori

Prinsip utama analisis faktor adalah korelasi, maka dilakukan pengujian seluruh korelasi antar variabel dengan uji *Kaiser-Meyer-Olkin* (KMO) dan *Bartlett's Test of Sphericity*. Berikut hasil uji KMO & BTS pada tabel 1:

Tabel 1: Uji KMO dan *Bartlett's Test of Sphericity*

Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.		,927
Bartlett's Test of Sphericity	Approx. Chi-Square	6719,525
	df	253
	Sig.	,000

Sumber: Data diolah, 2018

Berdasarkan tabel 1, nilai *Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy* adalah sebesar 0,927, angka tersebut sudah di atas 0,50. Sementara *Bartlett's Test of Sphericity* sebesar 253 dengan nilai signifikansi 0,000, jauh di bawah 0,05. Maka instrumen ini telah memenuhi syarat untuk dilakukan pengujian analisis faktor.

Selanjutnya, ouput *component matrix* menunjukkan nilai *loading factor* tiap item variabel. Untuk dinyatakan valid, setiap item harus mempunyai *loading factor* lebih dari 0,4 dan variabel-variabel tersebut mengelompok sesuai dengan faktornya. Tabel 2 berikut akan menjelaskan hasil perhitungan rotasi *loading factor* pertama.

Tabel 2: Hasil Uji Validitas Konstruk sebelum Rotasi

Indikator	Faktor			
	1	2	3	4
S1		,837		
S2		,863		
S3		,841		
S4		,844		
S5	,665			
S6	,782			
S7	,725			
S8	,817			
S9	,748			
NS1			,592	
NS2			,579	
NS3			,624	
NS4				,773
NS5				,732
NS6				,790
KK1			,780	
KK2			,521	
KK3			,451	

IB1	,686			
IB2	,781			
IB3	,761			
IB4		,565		
IB5	,698			

Sumber: Data diolah, 2018

Hasil analisis dari tabel 2, nilai *loading factor* menunjukkan bahwa sebagian besar konstruk S, yaitu S1 sampai dengan S4, dinyatakan valid karena sudah berada di faktor 2 dan nilai *loading factor* di atas 0,4. Untuk variabel S5 sampai dengan S9 berada di faktor 1 bersama konstruk IB (*cross loading*) sehingga dinyatakan tidak valid. Sementara konstruk NS1 sampai dengan NS3 sudah berada di faktor 3 dan nilai *loading factor*-nya di atas 0,4, sehingga variabel NS1, NS2, NS3 dinyatakan valid, sedangkan NS4 sampai dengan NS6 berada di faktor lain sehingga dinyatakan tidak valid. Untuk konstruk KK, variabel KK1, KK2, KK3 berada di faktor 3 dengan konstruk NS, walaupun nilai *loading factor* di atas 0,4 namun berada satu kolom dengan konstruk SE (*cross loading*) sehingga dinyatakan tidak valid namun karena konstruk ini merupakan konstruk yang penting di penelitian ini makan akan tetap digunakan dengan syarat di rotasi kembali. Konstruk IB pengelompokkannya sudah baik, semua variabel berada di satu kolom yaitu faktor 1, hanya IB 4 yang berada di faktor 2 sehingga IB2 dinyatakan tidak valid sedangkan IB1, IB2, IB3, IB5 konstruk IB dinyatakan valid. Namun, proses ini belum selesai, untuk variabel-variabel yang dinyatakan tidak valid akan dihilangkan, kemudian dilakukan uji validitas ulang hanya dengan mengikutsertakan variabel-variabel valid saja.

Rotasi terakhir untuk mendapatkan *loading factor* optimal dapat dilihat pada tabel 3 berikut:

Tabel 3: Hasil Uji Validitas Konstruk setelah Rotasi

Indikator	Faktor			
	1	2	3	4
S1		,845		
S2		,867		
S3		,848		
S4		,855		
NS4			,773	
NS5			,798	
NS6			,806	
KK1				,885
KK2				,562
KK3	,775			
IB1	,789			
IB2	,868			
IB3	,821			
IB5	,731			

Sumber: Data diolah, 2018

Berdasarkan tabel 3, menunjukkan *output rotated component matrix* yang sudah optimal karena semua variabel-variabel dalam konstruk sudah berada pada masing-masing kolom atau faktornya, kemudian nilai *loading factor* sudah melebihi kriteria 0,4 (bahkan >0,5). Dari masing-masing variabel yang dinyatakan valid tersebut adalah variabel konstruk Sikap (S1, S2, S3, S4) berada pada faktor 2, konstruk Norma Subyektif (NS4, NS5, NS6) berada pada faktor 3, konstruk Kontorl Keprilakukan (KK1, KK2) berada pada faktor 4 sedangkan KK3 berada di faktor 1 maka KK3 akan di hapus dari penelitian ini, dan konstruk Intensi Berwirausaha (IB1, IB2, IB3, IB5) berada faktor 1. Dengan demikian seluruh indikator tersebut dinyatakan valid dan siap dilakukan penelitian lanjutan.

Pengujian Reliabilitas

Selanjutnya adalah pengujian reliabilitas untuk setiap variabel konstruk, hasilnya dapat dilihat pada tabel 4 berikut:

Tabel 4: Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Reliabilitas	Keterangan
Sikap	0,884	Reliabel
Norma Subyektif	0,772	Reliabel
Kontrol Keprilakuan	0,618	Reliabel
Intensi Berwirausaha	0,865	Reliabel

Sumber: Data diolah, 2018

Berdasarkan tabel 4 bahwa koefisien reliabilitas untuk setiap konstruk di atas sudah memenuhi syarat reliabilitas. Nilai koefisien reliabilitas tertinggi adalah konstruk Sikap (S) sebesar 0,884 dan nilai terendah pada konstruk Kontrol Keprilakukan (KK) sebesar 0,618. Dengan demikian seluruh variabel tersebut dinyatakan reliabel dan siap dilakukan penelitian lanjutan.

Analisis *Structural Equation Modeling*

Analisis hasil pengolahan data pada *full model* SEM dilakukan dengan melakukan uji kesesuaian model dan uji statistik. Uji terhadap kelayakan model dalam penelitian ini adalah seperti terlihat pada Tabel 5 berikut:

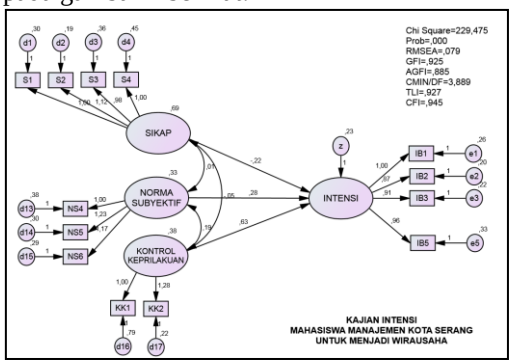
Tabel 5: Hasil Uji *Goodness of Fit Index*

GOF	*Cut Off Value*	Hasil Analisis	Evaluasi Model
χ^2	77,930	229,475	*Marginal Fit*
Sig.	≥ 0,05	0,000	*Marginal Fit*
RMSEA	≤ 0,08	0,079	*Good Fit*
GFI	≥ 0,90	0,925	*Good Fit*
AGFI	≥ 0,90	0,885	*Marginal Fit*
CMIN/DF	≤ 2,00	3,889	*Marginal Fit*
TLI	≥ 0,90	0,927	*Good Fit*
CFI	≥ 0,90	0,945	*Good Fit*

Sumber: Data diolah, 2018

Berdasarkan hasil evaluasi kesesuaian model (*goodness of fit index*) tabel 5 maka dapat disimpulkan bahwa model penelitian ini dapat diterima pada kategori *Good Fit*, walaupun beberapa nilai GOF masih dalam kategori *Marginal Fit*. Menurut Ghozali (2008), bahwa jika terdapat satu atau dua kriteria *goodness of fit* yang telah memenuhi, model dikatakan baik.

Kemudian hasil pengolahan data untuk analisis *full model* SEM dapat dilihat pada gambar 1 berikut:



Gambar 1. Full Model SEM

Uji Hipotesis

Pengujian dilakukan terhadap 3 (tiga) hipotesis yang diajukan. Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan nilai *t-value* dengan tingkat signifikansi 0,05. Nilai *t-value* dalam aplikasi AMOS 21 merupakan nilai *Critical Ratio* (C.R.) pada tabel *Regression Weights*: (*Group number 1 – Default model*) dalam *output Estimates*. Apabila nilai C.R. ≥ 2,0 atau nilai probabilitas (*p*) ≤ 0,05 maka H0 ditolak (hipotesis penelitian diterima), atau bisa dikatakan bahwa variabel-variabel tersebut secara signifikan merupakan dimensi dari variabel laten yang dibentuk (Ferdinand, 2002).

Tabel 6: Uji Hipotesis

Jalur	Estimate	S.E.	C.R.	P
X1 ➔ Y	-,217	,038	-5,690	***
X2 ➔ Y	,281	,082	3,439	***
X3 ➔ Y	,626	,089	7,047	***

Sumber: Data diolah, 2018

Tabel 6 di atas menunjukkan bahwa tiga hipotesis yang diajukan terjawab dengan kriteria *t-value* atau *Critical Ratio* (C.R) ≥1,967 atau nilai p≤0,05. Namun H1 memiliki jalur negatif.

Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Sikap mempunyai hubungan negatif dengan Intensi Berwirausaha, walaupun negatif tetapi berpengaruh secara signifikan terhadap Intensi Berwirausaha pada mahasiswa Manajemen Kota Serang. Ini artinya sikap mahasiswa untuk menjadi wirausaha itu memang belum ada inisiatif untuk memulai wirausaha, karena mereka masih fokus pada perkuliahan. Walaupun begitu mahasiswa memiliki keinginan yang kuat untuk menjadi seorang wirausaha. Persepsi mereka tentang sikap sudah cukup baik.

Sebagian besar mahasiswa memiliki sikap ‘aman’ dengan menjadi karyawan disebuah perusahaan daripada menjadi pengusaha, hal ini sesuai dengan jawaban responden di sisi lain memilih menjadi karyawan karena ada jam kerjanya yang tetap, memiliki komunitas sesama pekerja seperti serikat pekerja, atau organisasi pekerja lainnya dan yang paling menarik

mahasiswa menjadi karyawan adalah ada jenjang karir yang jelas. Oleh sebab itulah mengapa variabel sikap ini memiliki nilai persepsi yang CUKUP di mahasiswa manajemen di Kota Serang. Ini merupakan tantangan tersendiri bagi perguruan tinggi yang mengadakan program studi manajemen, yang masih dalam lingkup bisnis. Agar supaya pendidikan kewirausahaan yang diajarkan kepada mahasiswa manajemen agar dapat langsung dirasakan oleh mahasiswa minimal mahasiswa memiliki sikap pebisnis. Tantangan ini menjadi nyata ketika perguruan tinggi memiliki tujuan menjadi 'sekolah bisnis' yang disandingkan dengan perkembangan teknologi semakin cepat. Pola pikir mahasiswa saat ini masih ingin menjadi karyawan karena stabilitas keamanan yang jelas, atau juga menjadi wirausaha tidak ada jaminan kesuksesan. *Mindset* yang seperti ini memang masih tinggi hampir di seluruh program studi manajemen. Serapan mahasiswa manajemen di dunia usaha masih rendah dibandingkan menjadi karyawan. Hal ini sesuai pandangan Ajzen (2005) bahwa sikap mahasiswa untuk menjadi wirausaha tergantung dari keyakinan mahasiswa itu sendiri, jika mahasiswa itu menerima banyak pemahaman dan praktik tentang wirauaha maka *belief* itu akan ada.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Farida & Mahmud, 2015; Sarwoko, 2011) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan negatif dan tidak signifikan antar sikap dan intensi berwirausaha. Lebih lanjut Farida & Mahmud (2015) menyatakan mahasiswa akan tertarik berwirausaha ketika ada peluang usaha karena persepsi mahasiswa dalam menjadi wirausaha tersebut dapat menguntungkan ataupun merugikan.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis dan pembahasan sebelumnya maka dapat ditarik simpulan yaitu: hasil uji hipotesis pertama menunjukkan adanya pengaruh negatif dan signifikan pada variabel sikap terhadap intensi berwirausaha. Hasil uji hipotesis kedua menunjukkan adanya pengaruh positif dan signifikan pada variabel norma subyektif terhadap intensi berwirausaha. Hasil uji hipotesis ketiga menunjukkan adanya pengaruh positif dan signifikan pada variabel kontrol keprilakuan terhadap intensi berwirausaha.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap, norma subyektif dan kontrol keprilakuan yang dirasakan oleh mahasiswa manajemen di Kota Serang dapat meningkatkan niat berwirausaha mereka. Namun, sikap pada diri mahasiswa memiliki pengaruh negatif pada niat berwirausaha.

Temuan dalam penelitian ini dapat memberikan arahan kepada pemegang kebijakan di perguruan tinggi khususnya prodi manajemen sebagai dasar penentuan kebijakan yang tepat untuk membentuk sikap, meningkatkan norma subyektif dan kontrol keprilakuan yang dirasakan pada mahasiswa manajemen. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sikap berpengaruh negatif tapi signifikan artinya bahwa keinginan kuat mahasiswa untuk menjadi pengusaha namun sikap tersebut masih belum terbentuk sempurna karena masih fokus terhadap studi mereka. Sedangkan norma subyektif dan kontrol keprilakuan menjadi pembentuk yang kuat mahasiswa memiliki niat berwirausaha. Temuan ini dapat menjadi inspirasi bagi pemegang kebijakan di sekolah-sekolah bisnis (*entrepreneur university*) untuk meningkatkan niat berwirausaha mahasiswa pada sekolah tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

Ajzen, I. (1991). The theory of planned behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes, 50*(2): 179-211.

Ajzen, I. (2001). Perceived Behavioral Control, Self-efficacy, Locus of Control, and The Theory of Planned Behavior, *Journal of Applied Social Psychology*, 32(4): 665-683.

Ajzen, I. (2005). *Attitudes, personality, and behavior*. New York: Open University Press.

Ajzen, I. (2008). Consumer attitudes and behavior. In C. P. Haugtvedt, P. M. Herr & F. R. Cardes (Eds.), *Handbook of Consumer Psychology* (pp. 525-548). New York: Lawrence Erlbaum Associates.

BPS. (2017). "Pengangguran Terbuka Menurut Pendidikan Tertinggi yang

Ditamatkan 1986-2016". Diambil dari https://www.bps.go.id/linkTabelStatis/view/id/972 pada tanggal 06 mei 2017.

Cruz, Ld., Suprapti, N.W.S., & Yasa, N.N.K. (2015). Aplikasi Theory of Planned Behavior Dalam Membangkitkan Niat Berwirausaha Bagi mahasiswa Fakultas Ekonomi UNPAZ, Dili Timor Leste. *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana.* 4(12): 895-920.

Dharmmesta, B.S. (1998). Teory Of Planned Behavior Dalam Penelitian Sikap, Niat dan Perilaku Konsumen. *Jurnal Kelola*. No. 18/VII/1998: 85-103.

Farida, I & Mahmud. (2015). Pengaruh Theory Planned of Behavior Terhadap Itensi Berwirausaha Mahasiswa (Studi pada Mahasiswa FEB Universitas Dian Nuswantoro Semarang). *Forum Bisnis dan Kewirausahaan Jurnal Ilmiah STIE MDP*. 5(1): 37-46.

Ferdinand, A. (2005). *Structural equation modeling dalam penelitian manajemen*. Edisi 5. Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.

Ferreira, J.J, Raposo, M.L., Rodrigues, R.G., Dinis, A., and Paco, Ad. (2012). A Model of entrepreneurial intention. *Journal of Small Business and Enterprise Development, DOI: 10.1108/14626001211250144.* 19(3): 424-440.

Ghozali, I. (2008). *Structural Equation Modeling Metode Alternatif dengan Partial Least Square*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Indarti, N., & Langenberg, M. (2004). Factors affecting business success among SMEs: Empirical evidences from Indonesia. *second bi-annual European Summer University*, 19-21.

Indarti, N., & Rostiani, R. (2008). Intensi Kewirausahaan Mahasiswa: Studi Perbandingan Antara Indonesia, Jepang dan Norwegia. *Jurnal Ekonomika dan Bisnis Indonesia*, 23(4): 1-27.

Linan, F., Cohard, J.C.R., & Cantuche, J.M.R. (2005). Factors Affecting Entrepreneurial Intentions Levels: a role for education. *Int Entrep Manag J* (7): 195–218.

Mahyarni, M. (2013). Theory Of Reasoned Action Dan Theory Of Planned Behavior (Sebuah Kajian Historis tentang Perilaku). *Jurnal EL-RIYASAH*, 4(1): 13-23.

Sarwoko, E. (2011). Kajian Empiris Entrepreneur Intention Mahasiswa. *Jurnal Ekonomi Bisnis*, 16(2): 126-135.

Tjahjono, H.K., & Ardi, H. (2008). Kajian Niat Mahasiswa Manajemen Universitas Muhammadiyah Yogyakarta Untuk Menjadi Wirausaha. *Utilitas Jurnal Manajemen dan Bisnis*, 16(1): 46-63.

Tjahjono, H.K., Maryati, T., & Fauziyah. (2013). Intensi Mahasiswa Yogyakarta Berwirausaha Berbasis Teknologi Informasi (TI). *Jurnal Siasat Bisnis.* 17(1): 17-27.

Wibowo, B. (2016). Pemodelan Determinan Niat Berwirausaha dan Efek Pengaruh Edukasi Kewirausahaan di Kalangan Mahasiswa. *MIX: Jurnal Ilmiah Manajemen*, VI(2): 152-170.

Wijaya, T. (2008). Kajian Model Empiris Perilaku Berwirausaha UKM DIY dan Jawa Tengah. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 10(2): 93-104.